

MENDETEKSI PERILAKU FRAUD LAPORAN KEUANGAN DENGAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (STUDI EMPIRIS PADA INDUSTRI PERBANKAN)

Lieani Christina
Septian Bayu Kristanto*

Universitas Kristen Krida Wacana, Jalan Tanjung Duren Raya no. 4, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, 11470
*septian.bayu@ukrida.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 12, 2018

Revised November 08, 2018

Accepted November 20, 2018

Key words:

Fraud, Behavior, Auditor, Attitude, Financial Statements

ABSTRACT

This study aim to examine factors that determined the intention towards fraud in financial statements in banking industry. Based on UU Perbankan No. 10 tahun 1998, banking industry are perceived to be safeguarded from fraud occurrences. On the other side, this study intends to examine the relevance of the theory of planned behavior in measuring intention and behavior towards fraud. A total of 158 questionnaires were collected. Structural equation modelling was used to test the model. The Findings indicates that attitude, subjective norms, and perceived behavioral control are influenced intention to fraud financial statements with R2 value 0.92. Thus, intention influenced behavior with R2 value 0.89. This study proved that if respondents are favor of financial statements fraud, so their intention strongly committed to financial statements fraud. Therefore, more positive intention to commit fraud leads behavior in financial statement fraud.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang menentukan niat terhadap kecurangan dalam laporan keuangan di industri perbankan. Berdasarkan UU Perbankan No. 10 tahun 1998, industri perbankan dianggap sebagai pelindung dari kejadian kecurangan. Di lain sisi, penelitian ini bermaksud untuk menguji relevansi theory of planned behavior dalam mengukur niat dan perilaku terhadap kecurangan. Sebanyak 158 kuesioner dikumpulkan. Structural equation modelling (SEM) digunakan untuk menguji model. Temuan menunjukkan bahwa attitude, subjective norms, and perceived behavioral control yang dirasakan dipengaruhi niat untuk kecurangan atas laporan keuangan dengan nilai R2 0,92. Dengan demikian, niat mempengaruhi perilaku mempunyai nilai R2 0,89. Penelitian ini membuktikan bahwa jika responden menyukai kecurangan atas laporan keuangan, maka niat mereka sangat kuat terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin positif niat untuk melakukan kecurangan akan mengarah pada perilaku dalam kecurangan atas laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Kasus *fraud* merupakan kasus yang masih terus bergulir dari waktu ke waktu. Berdasarkan data laporan *The 2016 Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*, tercatat ada 2.410 kasus *fraud* yang tersebar di 114 negara di seluruh dunia dengan total kerugian mencapai \$6.300.000 (Association of Certified Fraud Examiners, 2016). Dalam laporan tersebut juga menyatakan korupsi merupakan tipe kasus *fraud* tertinggi di setiap negara, salah satu diantaranya adalah di Asia-Pasifik. Ada 107 kasus yang berkaitan dengan korupsi, yaitu sekitar 48,4% dari total kasus *fraud* yang ada di Asia-Pasifik (ACFE, 2016). Ditinjau dari jenis industrinya, kasus *fraud* terbanyak ter-

dapat pada industri perbankan dan jasa keuangan dengan total 368 kasus atau 16,8% dari total kasus *fraud* di dunia. Dari 368 kasus yang terjadi di industri perbankan, 138 diantaranya merupakan kasus korupsi (ACFE, 2016).

Fraud terjadi diberbagai industri, mulai dari industri manufaktur, *real estate*, minyak dan gas, bahkan tidak terkecuali pada industri dengan regulasi paling ketat, yaitu perbankan dan jasa keuangan. Berdasarkan data dari ACFE 2016, peneliti berkeinginan untuk mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan *fraud* terutama pada industri perbankan. Beberapa kasus terkait tindak kejahatan pada industri perbankan juga dinilai sebagai salah satu indikator hilangnya

rasa aman terhadap industri dengan regulasi yang ketat sekalipun.

Berbagai kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia beberapa tahun silam menunjukkan bahwa industri dengan peraturan yang ketat sekalipun tidak menjamin terciptanya keamanan yang memadai untuk meredam terjadinya *fraud*. Salah satu contoh kasus *fraud* yang terjadi pada industri perbankan yaitu kasus penggelapan dana nasabah Bank Citibank oleh *Senior Relationship Manager*, Malinda Dee. Kasus yang terjadi pada tahun 2012 ini termasuk dalam kategori tindak pidana perbankan yang melanggar UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan dan tindak pidana pencucian uang yang melanggar UU No. 25 tahun 2003 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang (More, 2012).

Menurut Siti dkk. (2011), *theory of reasoned action* digunakan dalam penelitiannya untuk mengukur niat perilaku individu melakukan *fraud* dalam laporan keuangan berdasarkan keyakinan perilaku dan keyakinan normatif. Hasilnya menunjukkan kedua konstruk tersebut mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, *theory of reasoned action* dinilai cukup sukses untuk menjelaskan niat perilaku dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dengan pendekatan yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Carpenter dan Reimers (2005) mengukur perilaku seseorang dengan *theory of planned behavior* menunjukkan hasil yang hampir serupa, dimana sikap perilaku manajer dan norma subyektif secara signifikan mempengaruhi niat perilaku manajer dalam pengambilan keputusan yang etis. Pentingnya pengambilan keputusan yang etis sangat diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan untuk menghindari bias dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut Awang dkk. (2015) industri perbankan merupakan salah satu industri dengan regulasi yang paling ketat. Hal tersebut menjadikan industri perbankan wajib memberikan jaminan rasa aman bagi para nasabahnya untuk bebas dari terjadinya *fraud*. Serupa dengan kondisi yang ada di negara lain, saat ini industri perbankan di Indonesia pun merupakan industri dengan regulasi yang paling ketat dibandingkan dengan industri lainnya. Meskipun demikian, kasus *fraud* pada industri perbankan masih saja terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya analisis untuk mengukur potensi terjadinya *fraud* pada industri perbankan dengan berfokus pada pelaku *fraud* itu sendiri.

Menurut Stone dkk. (2009) memprediksi

berbagai perilaku individu merupakan tujuan utama dari model *theory of planned behavior*. Oleh karena itu, konstruk *intention* dipercaya dapat memprediksi *behavior* individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam penelitiannya tentang *academic misconduct*, dinyatakan baik *intention* maupun *justification* keduanya secara signifikan terkait dengan perilaku menyontek.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti kembali penelitian yang dilakukan oleh Awang dkk. (2015), namun dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah *theory of planned behavior*. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri perbankan yang ada di Indonesia. Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *attitude* dapat mempengaruhi *intention* untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan bank?
2. Apakah *subjective norms* dapat mempengaruhi *intention* untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan bank?
3. Apakah *perceived behavioral control* dapat mempengaruhi *intention* untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan bank?
4. Apakah *intention* dapat mempengaruhi *behavior* untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan bank?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan bukti empiris pengaruh *attitude* terhadap *intention* untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan bank.
2. Menemukan bukti empiris pengaruh *subjective norms* terhadap *intention* untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan bank.
3. Menemukan bukti empiris pengaruh *perceived behavioral control* terhadap *intention* untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan bank.
4. Menemukan bukti empiris pengaruh *intention* terhadap *behavior* untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan bank.

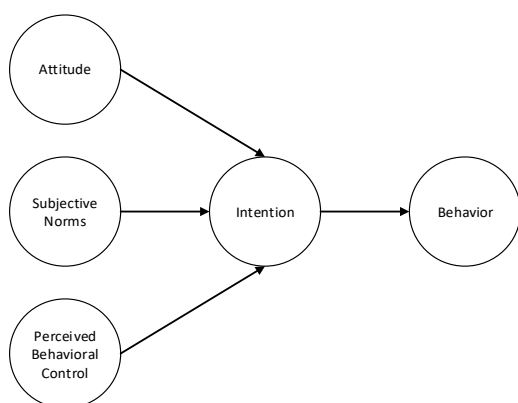
Peneliti melalui penelitian ini bermaksud untuk menguji relevansi *theory of planned behavior* yang telah dikembangkan oleh Ajzen (1991). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang *fraud* laporan keuangan terutama dalam analisis perilaku para pelaku *fraud*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi

industri perbankan untuk meningkatkan regulasi dan penanaman nilai-nilai etika pada seluruh karyawan untuk meredam terjadinya *fraud* di masa yang akan datang.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior merupakan hasil dari pengembangan *Theory of Reasoned Action*. Dalam *theory of planned behavior* ada satu konstruk tambahan yaitu *perceived behavioral control*. Dengan munculnya konstruk tambahan ini berarti *intention* individu untuk melakukan suatu perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh *attitude* dan *subjective norms*, seperti yang dinyatakan dalam *theory of reasoned action* sebelumnya (Ajzen, 1991).



Gambar 1. Theory of Planned Behavior by Ajzen

Sumber: Ajzen (1991)

Financial Statement Fraud

Pengertian *fraud* sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik No. 70 adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Adapun unsur-unsur *fraud* diantaranya: terdapat kesalahan pernyataan, terjadi pada masa lampau atau saat ini, adanya fakta yang bersifat material, terjadi karena disengaja atau tanpa perhitungan, dan adanya kesaksian pihak yang dirugikan. Menurut *Association of Certified Fraud*, ada 3 kategori *fraud* yang sering disebut *Fraud Tree*, yaitu, *fraud* terhadap aset (*misappropriations assets*), *fraud* pada laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*) (ACFE, 2016).

Dari ketiga kategori *fraud* yang ada, penelitian ini akan berfokus pada jenis *fraud* kedua yaitu *fraud* pada laporan keuangan (*financial statement fraud*). *Fraud* pada laporan keuangan ini dapat berupa manipulasi terhadap laporan keuangan yang bisa membuat *net income* menjadi

overstated atau *understated*. Berbagai teknik yang dapat digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan diantaranya, adanya pengakuan pendapatan yang tidak sah, pengurangan beban dan utang, penilaian aset yang tidak benar, pengungkapan yang tidak sah, dan berbagai teknik lainnya (ACFE, 2016).

Intention untuk melakukan financial statement fraud

Dalam penelitian ini, model yang digunakan untuk mengukur niat individu untuk melakukan *financial statement fraud* yaitu dengan menggunakan salah satu konstruk dari *theory of planned behavior*, salah satunya adalah *intention*. *Intention* adalah probabilitas sebagai dasar bagi seseorang atau subjek yang akan membentuk perilaku (Siti dkk., 2011). *Intention* akan mempengaruhi perilaku aktual seseorang untuk melakukan *fraud* atau tidak. Dengan timbulnya niat untuk melakukan *fraud* maka kemungkinan besar seseorang akan melakukannya sebagai bentuk perilaku aktual atas niat untuk melakukan *fraud*.

Penelitian mengenai perilaku yang berkaitan dengan *financial statement fraud* pernah dilakukan sebelumnya oleh Carpenter dan Reimers (2005) disebutkan bahwa tujuan utama penggunaan *theory of planned behavior* adalah untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku individu, melalui variabel *intention* untuk melakukan *financial statement fraud*.

Attitude

Attitude berperan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *intention*. *Attitude* merupakan sebuah evaluasi atau penilaian terhadap baik atau buruknya suatu perilaku. *Attitude* juga merupakan bagian dari fungsi keyakinan perilaku. *Attitude* seringkali dianggap sebagai prediktor utama dalam memprediksi perilaku seseorang, atau dapat dikatakan sebagai variabel dengan korelasi yang paling kuat daripada kedua variabel lainnya (Winahjoe dan Sudiyanti, 2014).

Subjective Norms

Subjective norms merupakan persepsi tekanan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Tekanan ini dapat berasal dari teman, keluarga, rekan kerja, atasan, atau pemegang kepentingan lainnya. *Subjective norms* berfokus pada pentingnya persetujuan atas suatu perilaku yang berasal dari pihak luar (Hays, 2013).

Perceived Behavioral Control

Theory of planned behavior adalah pengembangan dari *theory of reasoned action*. Munculnya persepsi *perceived behavioral control* merupakan konstruk tambahan sebagai hasil dari pengembangan *theory of reasoned action*. *Perceived behavioral control* merupakan kemampuan atau persepsi seseorang untuk mengendalikan suatu perilaku (Rustiarini dan Sunarsih, 2015).

Behavior

Behavior merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan *intention* individu. Semakin besar dukungan *attitude* dan *subjective norms* maka semakin kuat *intention* seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Selain itu, semakin besar *perceived behavioral control* yang dirasakan, maka semakin kuat *intention* seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Rustiarini dan Sunarsih, 2015).

Tipe Bank

Pada penelitian ini, tipe bank dibedakan menjadi dua, yaitu bank syariah (*Islamic Bank*) dan bank konvensional (*Conventional Bank*). Bank syariah merupakan bank yang dipercaya memiliki identitas etis dalam menjalankan filosofi bisnis yang berlandaskan nilai-nilai agama. Prinsip utama dalam kegiatan dan aktivitas operasi dari bank syariah adalah hukum Shari'ah Islami'ah, sedangkan bank konvensional menjalankan kegiatan operasinya tanpa adanya aspek keagamaan (Haniffa dan Hudaib, 2007).

Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya terkait *fraud* dengan pendekatan *theory of planned behavior* telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Carpenter dan Reimers (2005) ini menggunakan 2 metode yaitu *survey analysis* dan *experimental analysis* untuk menguji pengaruh *attitude*, *subjective norms*, *perceived behavioral control*, terhadap *intention* manajer untuk melanggar GAAP dalam rangka mengejar target dan mendapat bonus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *theory of planned behavior* dapat memberikan bukti yang kuat dalam menjelaskan perilaku manajer saat pengambilan keputusan yang etis.

Penelitian yang dilakukan oleh Winahjoe dan Sudiyanti (2014) dalam menguji niat mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis di Universitas Gadjah Mada, untuk bertindak tidak etis seperti: meminta teman untuk tanda tangan di daftar hadir kelas, menyontek saat ujian, melakukan tindakan plagiarisme. Hasilnya

menunjukkan *attitudemerupakanpredictor*terkuat dalam memprediksi niat mahasiswa untuk melakukan tindakan tidak etis. Kemudian diposisi kedua ada *perceived behavioral control* yang juga memiliki pengaruh cukup kuat dalam memprediksi niat mahasiswa untuk melakukan tindakan tidak etis.

Dengan pendekatan *theory planned behavior* dan *cheating justifications*, Stone dkk. (2009) melakukan penelitian untuk memprediksi *academic misconduct*. Hasilnya, baik *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* sangat terkait dengan perilaku menyontek. *Academic misconduct* dapat diminimalisir dengan membentuk sikap untuk tidak menyontek, mengubah persepsi norma subjektif mengenai prevelansi kecurangan, dan menurunkan persepsi kontrol perilaku menyontek.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rustiarini dan Sunarsih (2015) terkait *fraud* dan *whistleblowing* dengan menggunakan pendekatan *theory of planned behavior* pada auditor pemerintah yang bekerja di BPK dan BPKP Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *perceived behavioral control* memiliki pengaruh signifikan terhadap *intention* untuk melakukan *whistleblowing*, sedangkan variabel *attitude* dan *subjective norms* tidak memiliki pengaruh terhadap *intention* untuk melakukan *whistleblowing*.

Dengan pendekatan yang berbeda, penelitian yang dilakukan Awang dkk. (2015) menggunakan *theory of reasoned action* terkait perilaku *fraud* yang dilakukan oleh akuntan perbankan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *intention* akuntan bank untuk melakukan *fraud* yaitu *attitude* dan *subjective norms*.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara attitude dengan intention

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Winahjoe dan Sudiyanti (2014) *attitude* mempengaruhi *intention* lebih kuat dibandingkan dengan dua konstruk lainnya. Peneliti akan menguji kembali hubungan antara *attitude* dengan *intention*. Berdasarkan hasil pengujian penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H₁: *Attitude* memiliki pengaruh positif terhadap *intention* untuk melakukan *fraud*.

Hubungan antara subjective norms dengan intention

Stone dkk. (2009) menyatakan dalam penelitiannya *subjective norms* mempengaruhi inten-

tion terkait perilaku siswa dalam melakukan *academic misconduct*. Peneliti akan menguji kembali hubungan antara *subjective norms* dengan *intention*. Berdasarkan hasil pengujian penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H₂: *Subjective norms* memiliki pengaruh positif terhadap *intention* untuk melakukan *fraud*.

Hubungan antara perceived behavioral control dengan intention

Rustiarini dan Sunarsih (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *perceived behavioral control* memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap *intention*. Peneliti akan menguji kembali hubungan antara *perceived behavioral control* dengan *intention*. Berdasarkan hasil pengujian penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H₃: *Perceived behavioral control* memiliki pengaruh positif terhadap *intention* untuk melakukan *fraud*.

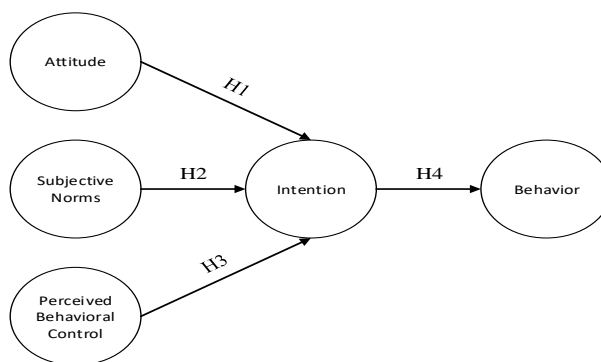
Hubungan antara intention dengan behavior

Penelitian yang dilakukan oleh Stone dkk. (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang terkait satu sama lain antara *student intention* terhadap *cheating behavior*. Peneliti akan menguji kembali hubungan antara *intention* dengan *behavior*. Berdasarkan hasil pengujian penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H₄: *Intention* memiliki pengaruh positif terhadap *behavior* untuk melakukan *fraud*.

Rerangka Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Awang dkk. (2015) tentang mengukur potensi terjadinya *financial reporting fraud* di industri perbankan di Malaysia dengan pendekatan *theory of reasoned action*. Dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, peneliti menggunakan *theory of planned behavior* dan menggunakan sampel yang ada di Indonesia, khususnya di wilayah DKI Jakarta. Seluruh konstruk yang ada di penelitian sebelumnya akan digunakan kembali dengan satu konstruk tambahan yaitu *perceived behavioral control*.



Gambar 2. Skema Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan jenis data kuantitatif, karena diperlukan adanya pengujian secara statistik dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya (responden). Data primer akan dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 45 hari dimulai dari bulan November 2017. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menyebarkan langsung kepada responden dan melalui beberapa *contact person* kerabat/saudara/teman yang bekerja pada bank di area Jakarta. Selain itu, kuesioner juga disebar secara *online* melalui *google forms* yang disebar melalui pesan singkat.

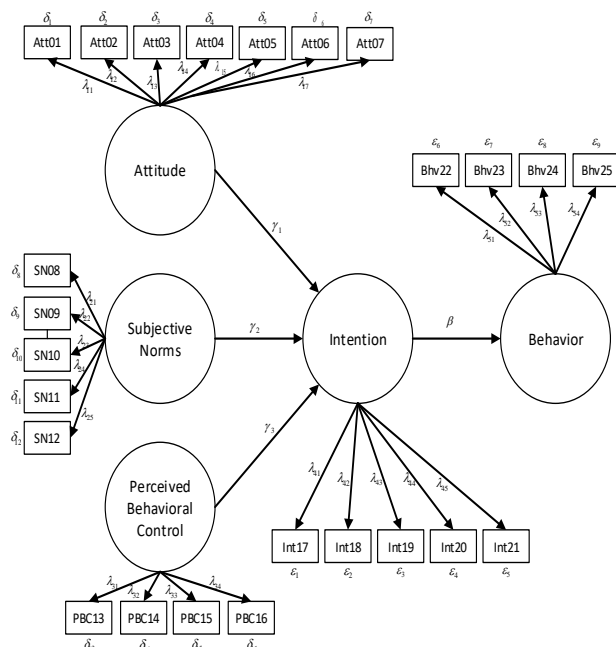
Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di bidang akuntansi pada perusahaan perbankan, baik bank syariah maupun bank konvensional, dengan pengalaman kerja kurang lebih 5 tahun di wilayah DKI Jakarta. Provinsi DKI Jakarta dipilih karena mayoritas industri perbankan berpusat di DKI Jakarta. Dari 77 kantor pusat bank swasta, 64 bank diantaranya berpusat di Jakarta dan sisanya di daerah. Adapun target sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 125 responden.

Dalam penelitian ini teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan pertimbangan tertentu dimana responden

dianggap sebagai orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi yang diteliti.

Model Penelitian



Gambar 3. Model Penelitian

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 25 *item* pernyataan yang diadopsi dari penelitian Awang dkk. (2015), Carpenter dan Reimers (2005), dan Stone dkk. (2009).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Attitude* didefinisikan sebagai evaluasi yang dilakukan seseorang untuk menilai sesuatu secara positif atau negatif terhadap suatu benda, orang, kejadian, perilaku, atau niat tertentu. Variabel ini diukur dengan menggunakan 7 *item* pernyataan yang diadopsi dari penelitian Stone dkk., (2009), dengan menggunakan skala *likert* 4 poin. Skala *likert* basis 4 digunakan untuk menghindari bias karena jawaban netral.
2. *Subjective norms* didefinisikan sebagai faktor eksternal yang menunjukkan persepsi seseorang tentang suatu perilaku. Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 *item* pernyataan yang diadopsi dari penelitian Awang dkk., (2015), dengan menggunakan skala *likert* 4 poin. Skala *likert* basis 4 digunakan untuk menghindari bias karena jawaban netral.

3. *Perceived behavioral control* didefinisikan sebagai persepsi atau kemampuan seseorang yang dianggap dapat menghambat untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 *item* pernyataan yang diadopsi dari penelitian Carpenter dan Reimers (2005), dengan menggunakan skala *likert* 4 poin. Skala *likert* basis 4 digunakan untuk menghindari bias karena jawaban netral.

4. *Intention* didefinisikan sebagai kehendak seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 *item* pernyataan yang diadopsi dari penelitian Awang dkk., (2015), dengan menggunakan skala *likert* 4 poin. Skala *likert* basis 4 digunakan untuk menghindari bias karena jawaban netral.

5. *Behavior* didefinisikan sebagai hasil akhir dari niat individu untuk melakukan suatu perilaku. Variabel ini diukur dengan menggunakan 4 *item* pernyataan yang diadopsi dari penelitian Stone dkk., (2009) dengan menggunakan skala *likert* 4 poin. Skala *likert* basis 4 digunakan untuk menghindari bias karena jawaban netral.

Metode Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *structural equation modelling* (SEM). Alat bantu yang digunakan untuk melakukan pengujian dalam penelitian ini adalah LISREL 8.8 *full version*, karena terdapat lebih dari 15 indikator dalam penelitian ini. Variabel laten dalam penelitian ini terdiri dari 5 variabel laten yaitu: *attitude*, *subjective norms*, *perceived behavioral control*, *intention*, dan *behavior*. Variabel teramati yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 25 variabel. Untuk mengukur *attitude*, ada 7 variabel teramati yaitu Att01, Att02, Att03, Att04, Att05, Att06, Att07. Untuk mengukur *subjective norms*, ada 5 variabel teramati yaitu SN08, SN09, SN10, SN11, SN12. Untuk mengukur *perceived behavior control*, ada 4 variabel teramati yaitu PBC13, PBC14, PBC15, PBC16. Untuk mengukur *intention*, ada 5 variabel teramati yaitu Int17, Int18, Int19, Int20, Int21. Untuk mengukur *behavior*, ada 4 variabel teramati yaitu Bhv22, Bhv23, Bhv24, Bhv25. Semua variabel teramati dalam penelitian ini diukur dengan skala *likert* basis 4, yang terdiri dari tingkatan sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Penggunaan skala *likert* basis 4 ini dilakukan peneliti untuk menghindari bias hasil

dari jawaban yang bersifat netral.

Pengujian model yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur analisis *structural equation modelling* (SEM). Menurut Wijanto (2008), analisis SEM terdiri dari 3 bagian: uji kecocokan model secara keseluruhan, uji kecocokan model pengukuran, dan uji kecocokan model struktural.

Pengujian model dilakukan dengan prosedur analisis SEM. Menurut Yasmin dan Kurniawan (2009), analisis SEM terdiri dari 3 bagian, yaitu:

1. Uji kecocokan model secara keseluruhan (*overall model fit*)

Berbeda dengan analisis multivariate lainnya, *structural equation modelling* (SEM) tidak mempunyai uji statistik tunggal terbaik yang dapat menjelaskan kekuatan dalam memprediksi sebuah model. Oleh karena itu kini dikembangkan, beberapa kombinasi uji kecocokan model yang dapat digunakan untuk menjustifikasi apakah model ini baik atau tidak. Ukuran-ukuran uji keseluruhan kecocokan model dilakukan dengan hasil *output goodness of fit* hasil dari LISREL, dengan kriteria pengujian absolut dan inkremental (Kristanto, 2011).

2. Uji kecocokan model pengukuran (*measurement model fit*)

Setelah evaluasi terhadap kecocokan keseluruhan model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model pengukuran. Evaluasi model pengukuran dilakukan terhadap masing-masing konstruk laten yang ada di dalam model. Pemeriksaan terhadap konstruk laten dilakukan berkaitan dengan pengukuran konstruk laten oleh variabel manifest (*manifest variable* atau indikator). Uji kecocokan model pengukuran dilakukan untuk memvalidasi reliabilitas dari konstruk. Dalam pengujian ini akan dihitung *construct reliability* dan *variance extracted* dengan rumus sebagai berikut (Kristanto, 2011):

$$\text{construct reliability} = \frac{(\sum_std_loading)^2}{(\sum_std_loading)^2 + \sum \epsilon_i}$$

$$\text{variance extracted} = \frac{\sum_std_loading^2}{\sum_std_loading^2 + \sum \epsilon_i}$$

3. Uji kecocokan model struktural (*structural model fit*).

Evaluasi terhadap model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antarvariabel tersebut signifikan secara statistik atau tidak. Dalam praktiknya, pengujian biasanya digunakan adalah pengujian dua arah yaitu, menggunakan batas nilai t-statistiknya. Untuk evaluasi keseluruhan persamaan struktural, koefisien determinasi yang digunakan serupa dengan analisis regresi. Nilai koefisien determinasi menjelaskan bahwa seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai koefisien determinasi yang besar menunjukkan bahwa variabel eksogen mampu menjelaskan variabel endogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

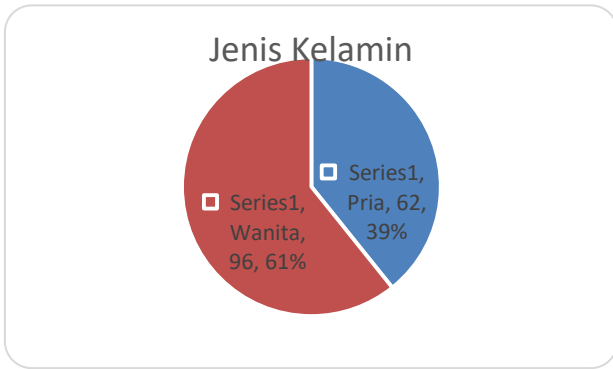
Demografi Responden

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah karyawan yang bekerja di bidang akuntansi pada bank konvensional dan bank syariah dengan pengalaman kurang lebih 5 tahun. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner yang menggunakan skala *Likert* 1-4. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 186 kuesioner, jumlah yang kembali adalah 182 kuesioner sehingga tingkat pengembalian kuesioner mencapai 97,85% dari total kuesioner yang dikirim. Terdapat 24 kuesioner dari total kuesioner yang kembali tidak memenuhi kriteria atau tidak lengkap pengisiannya sehingga tidak dimasukkan dalam pengolahan data. Hasil selengkapnya dapat lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Responden

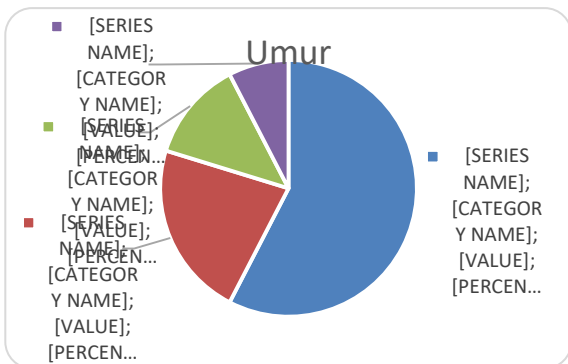
	Jumlah	Persentase
Kuisisioner yang disebar:	186	100
- Fisik	139	74.73
- Online	47	25.27
Tidak kembali	4	2,15
Tidak lengkap	24	12,90
Sampel akhir	158	84,95

Dari 158 kuesioner yang dapat dilanjutkan ke pengolahan data, diketahui bahwa 96 responden adalah wanita dan 62 responden pria seperti pada gambar 4.



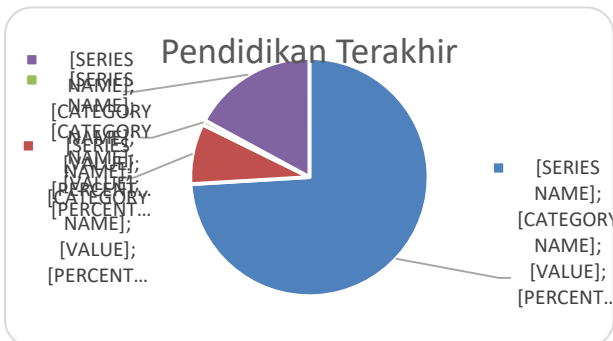
Gambar 4. Demografi Jenis Kelamin
Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan umur, 91 responden berumur kurang dari 30 tahun, 35 responden berumur diantara 30-35 tahun, 20 responden berumur diantara 35-40 tahun, dan 12 responden berumur 40 tahun keatas. Ternyata sampel dalam penelitian ini didominasi dengan responden dengan umur dibawah 30 tahun. Data dapat terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Demografi Umur
Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan tingkat pendidikan, 117 responden S1, 13 responden S2, 1 responden S3, dan 27 responden sma/d3. Dalam penelitian ini, sampel didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan di level S1. Data dapat terlihat pada gambar 6.



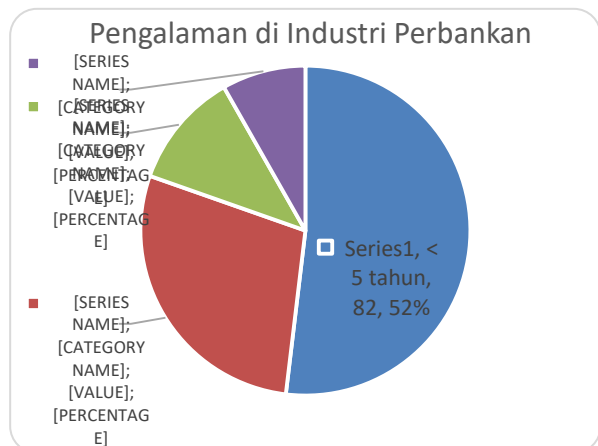
Gambar 6. Demografi Pendidikan Terakhir
Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan pengalaman audit, 98 responden tidak memiliki pengalaman audit, 32 responden memiliki pengalaman audit kurang dari 5 tahun, 20 responden memiliki pengalaman audit diantara 5-10 tahun, 6 responden memiliki pengalaman audit diantara 10-15 tahun, dan 2 responden memiliki pengalaman audit diatas 15 tahun. Data dapat terlihat pada gambar 7.



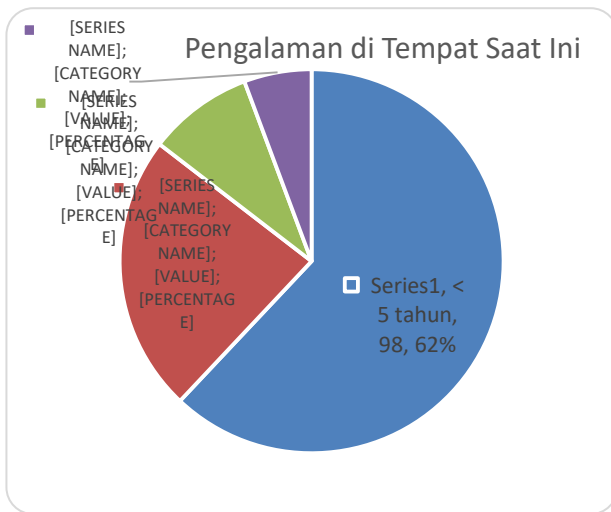
Gambar 7. Demografi Pengalaman Audit
Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan pengalaman di industri perbankan, 82 responden memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun, 45 responden memiliki pengalaman diantara 5-kurang dari 10 tahun, 18 responden memiliki pengalaman 10-kurang dari 15 tahun, dan 13 responden memiliki pengalaman diatas 15 tahun. Data dapat terlihat pada gambar 8.



Gambar 8. Demografi Pengalaman di Industri Perbankan
Sumber: Data diolah (2018)

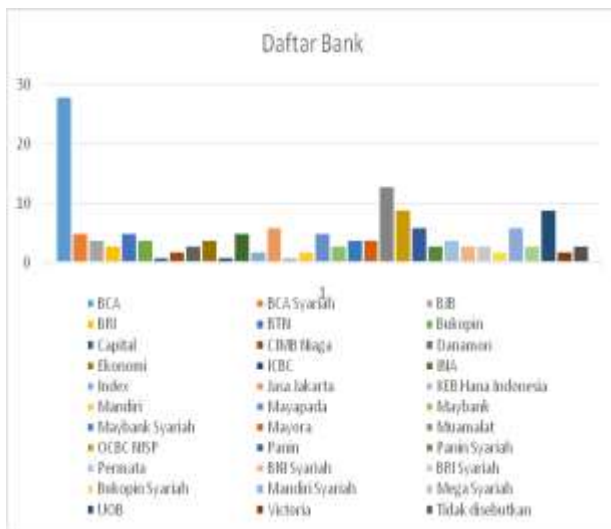
Berdasarkan pengalaman di tempat kerja saat ini, 98 responden memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun, 37 responden memiliki pengalaman diantara 5-kurang dari 10 tahun, 14 responden memiliki pengalaman diantara 10-kurang dari 15 tahun, dan 9 responden memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun.



tahun. Data dapat terlihat pada gambar 9.

Gambar 9. Demografi Pengalaman di Tempat Kerja Saat Ini

Sumber: Data diolah (2018)



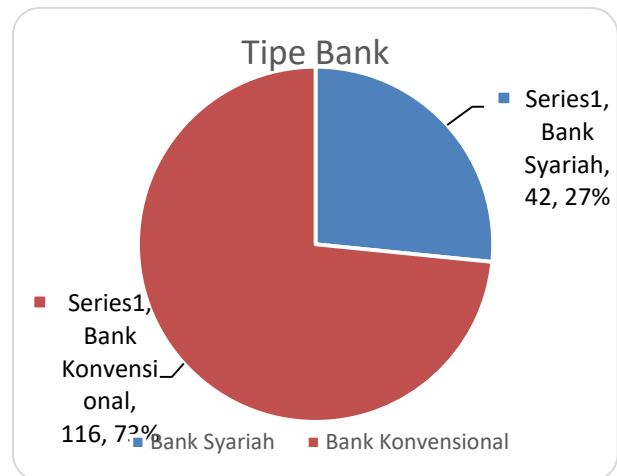
Gambar 10 Daftar Bank

Sumber: Data diolah (2018)

Berikut ini disajikan data bank yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu, 28 responden bank BCA, 5 responden bank BCA Syariah, 4 responden bank BJB, 3 responden bank BRI, 5 responden bank BTN, 4 responden bank Bukopin, 1 responden bank Capital, 2 responden bank CIMB niaga, 3 responden bank Danamon, 4 responden bank Ekonomi, 1 responden bank ICBC, 5 responden bank INA, 2 responden bank Index, 6 responden bank Jasa Jakarta, 1 responden bank KEB Hana Indonesia, 2 responden bank Mandiri, 5 responden bank Mayapada, 3 responden bank Maybank, 4 responden

bank Maybank Syariah, 4 responden bank Mayora, 13 responden bank Muamalat, 9 responden bank OCBC NISP, 6 responden bank Panin, 3 responden bank Panin Syariah, 4 responden bank Permata, 3 responden bank BNI Syariah, 3 responden bank BRI Syariah, 2 responden bank Bukopin Syariah, 6 responden bank mandiri syariah, 3 responden bank Mega Syariah, 9 responden bank UOB, 2 responden bank Victoria, dan 3 responden tidak menyebutkan. Data dapat terlihat pada gambar 10.

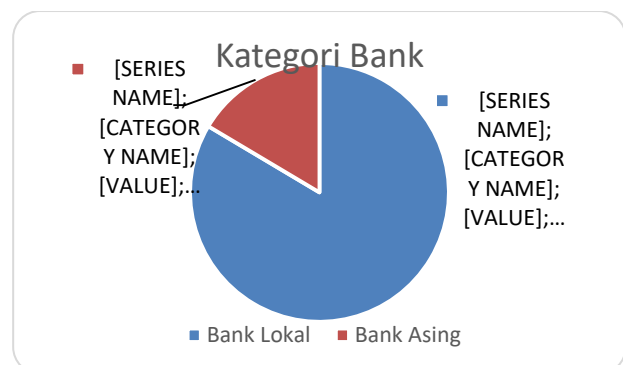
Berdasarkan tipe bank, dari 158 kuesioner, sebanyak 116 responden berasal dari bank konvensional dan 42 responden berasal dari bank syariah. Dalam penelitian ini, responden didominasi dari bank syariah. Data dapat terlihat pada gambar 11.



Gambar 11. Tipe Bank

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan tipe bank, dari 158 kuesioner, sebanyak 132 responden berasal dari bank lokal dan 26 responden berasal dari bank asing. Dalam penelitian ini, responden didominasi dari bank syariah. Data dapat terlihat pada gambar 12.

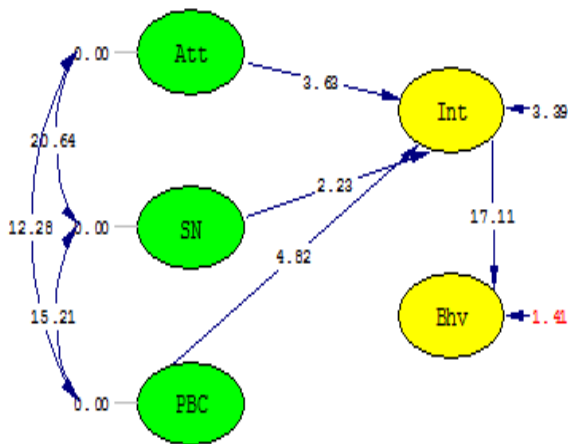


Gambar 12. Kategori Bank

Sumber: Data diolah (2018)

Hasil Uji Model Secara Keseluruhan (Overall Model Fit)

Penelitian ini menggunakan *structural equation modelling* (sem) dengan menggunakan alat uji lisrel yang digunakan untuk menguji pengaruh *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* terhadap *intention* untuk melakukan *fraud* dan menguji *intention* terhadap *behavior* untuk melakukan *fraud*. Hasil dari pengolahan data pada lisrel menunjukkan bahwa *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* memiliki pengaruh terhadap *intention* dan *intention* memiliki pengaruh terhadap *behavior*. Hal ini dapat terlihat dari nilai *t-value* yang diperoleh dari path diagram seperti ditunjukkan pada gambar 13.



Gambar 13. Path Diagram Model Keseluruhan
Sumber: Output Lisrel

Uji model secara keseluruhan dilakukan dengan melihat hasil analisisnya pada *output* lisrel yaitu pada ukuran *goodness of fit*. Nilai dari ukuran-ukuran *goodness of fit* dapat terlihat pada tabel 2. Dari hasil *goodness of fit statistics* menunjukkan hasil yang cukup baik, namun terdapat kekurangan pada *rmsea*.

Tabel 2. Hasil Uji Kecocokan Model Keseluruhan

Kriteria Kecocokan Model	Indikator Tingkat Kecocokan	Hasil Estimasi Model	Tingkat Kecocokan Model
RMSEA	RMSEA < 0.05	0.056	Kurang baik
ECVI	Nilai yang lebih kecil dari Independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 2.59 S** = 3.22 I*** = 68.76	Baik (Good Fit)
AIC	Nilai yang lebih kecil dari Independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 406.42 S** = 506.00 I*** = 10794.64	Baik (Good Fit)
CAIC	Nilai yang lebih kecil dari Independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 637.99 S** = 1533.84 I*** = 10884.01	Baik (Good Fit)
NFI	NFI > 0.90	0.97	Baik
NNFI	NNFI > 0.90	0.99	Baik
CFI	CFI > 0.90	0.99	Baik
IFI	IFI > 0.90	0.99	Baik
RFI	RFI > 0.90	0.97	Baik
RMR	Standardized RMR < 0.05	0.047	Baik
GFI	GFI > 0.90, good fit; 0.90 < GFI > 0.80, marginal fit	0.86	Cukup Baik (Marginal Fit)

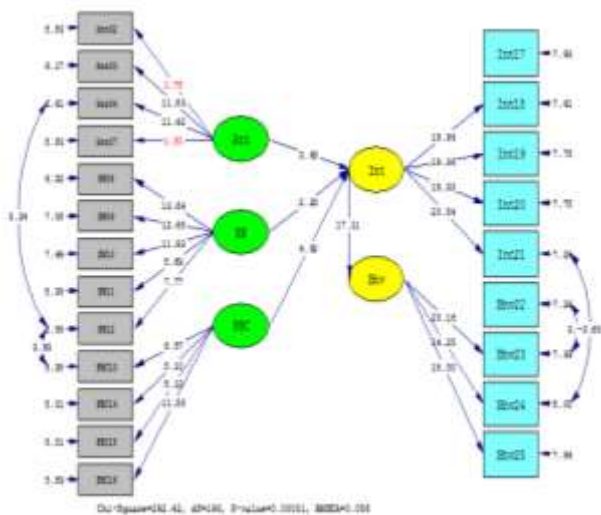
Hasil Uji Kecocokan Model Pengukuran (Measurement Model Fit)

Uji kecocokan model pengukuran dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan uji reliabilitas dan uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *construct reliability* dan *variance extracted* dari masing-masing variabel teramati. Kriteria untuk *construct reliability* yaitu *loading factor* nya lebih besar dari 0.70 sedangkan untuk *variance extracted*, *loading factor* nya lebih besar dari 0.50. Nilai-nilai tersebut diambil dari angka-angka yang ada pada *output completely standardized solution* dari hasil pengolahan data. Ringkasan

hasil perhitungan *reliability construct* dan *variance extracted* dapat terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Model Pengukuran

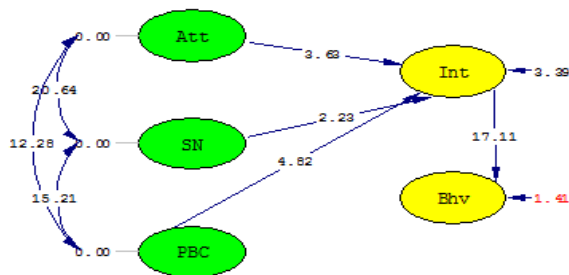
Variabel Laten	Construct-Reliability Nilai ≥ 0.70	Variance-Extracted Nilai ≥ 0.50	Kesimpulan
Attitude	0.70446336 1	0.58802816 9	Baik
Subjective Norms	0.86333084 3	0.65009560 2	Baik
Perceived Behavioral Control	0.74507042 2	0.55961070 5	Baik
Intention	0.96461029 5	0.86019417 4	Baik
Behavior	0.918489	0.77136258 6	Baik



Gambar 14. Path Diagram Model Pengukuran
Sumber: Output Lisrel (2018)

Selanjutnya uji validitas yang merupakan pengujian terhadap 25 *item* pernyataan pada kuesioner yang disebar. Hasil pengujian menunjukkan terdapat 3 *item* pernyataan tentang variabel *Attitude* yang tidak memenuhi nilai validitas yang baik. Pernyataan tersebut adalah pernyataan Att01, Att05, dan Att06, hal ini dapat terlihat dari nilai *t-value* masing-masing pernyataan sebesar 1.45, 0.67, dan 1.20 dimana ketiganya lebih kecil dari 1.96. Oleh karena itu, ketiga pernyataan tersebut sebaiknya tidak dimasukkan untuk penelitian lebih lanjut. Secara lengkap nilai *t-value* dari masing-masing pernyataan dapat terlihat dari gambar Path Diagram yang ada pada Gambar 14.

Hasil Uji Kecocokan Model Struktural (Structural Model Fit)



Gambar 15. Path Diagram Model Struktural
Sumber: Output lisrel (2018)

Dalam melakukan penilaian terhadap *coefficient of determination* dari persamaan struktural, dapat terlihat dari besaran R^2 . Nilai R^2 diperoleh dari hasil pengujian LISREL yang dapat terlihat dari *Reduced Form Equation*. Pada penelitian ini, nilai R^2 untuk variabel *Intention* sebesar 0.92 yang berarti model ini mampu menjelaskan 92% dari perubahan pada variabel *Intention*. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari uji ini menunjukkan model yang sangat baik dalam merepresentasikan hubungan variabel *Attitude*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behavioral Control* dengan variabel *Intention*, sehingga H_1 , H_2 , dan H_3 diterima.

Kemudian untuk variabel *Behavior*, nilai R^2 didapat sebesar 0.89 yang berarti model ini mampu menjelaskan 89% dari perubahan pada variabel *Behavior*. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari uji ini menunjukkan model yang sangat baik dalam merepresentasikan hubungan variabel *Intention* dengan variabel *Behavior*, sehingga H_4 diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* terhadap *intention*, dan menguji pengaruh *intention* terhadap *behavior* untuk melakukan *fraud* laporan keuangan. Setiap variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pernyataan dalam kuesioner yang diadopsi dari penelitian Awang dkk. (2015), Stone dkk. (2009) serta Carpenter dan Reimers (2005).

Setelah melakukan pengujian, hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu *attitude* memiliki pengaruh positif terhadap *intention* untuk melakukan *fraud*, terbukti signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu Carpenter dan Reimers (2005) dan Stone dkk. (2009). Setiap responden yang bersikap menentang *fraud*, salah satunya pada *item* kuesioner Att03 yaitu “Saya mengizinkan orang

lain untuk melakukan *fraud*” menunjukkan niat yang rendah pula untuk melakukan *fraud*. Pada penelitian ini, responden yang memiliki sikap menentang *fraud* menunjukkan niat yang rendah untuk melakukan *fraud*. Niat yang rendah akan mempengaruhi perilaku individu untuk tidak melakukan *fraud*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *attitude* berpengaruh positif terhadap *intention* untuk melakukan *fraud*.

Hipotesis kedua yaitu *subjective norms* memiliki pengaruh positif terhadap *intention* untuk melakukan *fraud*, terbukti signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Winahjoe dan Sudiyanti (2014), Carpenter dan Reimers (2005) dan Stone dkk. (2009). Hasil ini menunjukkan adanya peran orang-orang disekitar para karyawan perbankan dalam mempengaruhi niat individu untuk melakukan atau tidak melakukan *fraud*.

Hipotesis ketiga yaitu *perceived behavioral control* memiliki pengaruh positif terhadap *intention* untuk melakukan *fraud*, terbukti signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu, Rustiarini dan Sunarsih (2015) dan Stone dkk. (2009). Sebagai contoh, jika responden menentang *item* kuesioner PBC15 “Jika saya ingin, saya dapat dengan mudah melakukan *fraud* dalam laporan keuangan” dapat menunjukkan kontrol atas perilaku yang kuat. Bagi karyawan perbankan yang ingin melakukan *fraud* biasanya didasari oleh kesempatan dan kendali yang ia miliki. Oleh karena itu, semakin kuat kendali perilaku yang dirasakan oleh individu, maka semakin besar niat untuk melakukan *fraud*. Sebaliknya, jika kontrol perilaku lemah, maka niat untuk melakukan *fraud* semakin kecil.

Hipotesis keempat yaitu *intention* memiliki pengaruh positif terhadap *behavior* untuk melakukan *fraud*, terbukti signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu stone dkk. (2009). Perilaku *fraud* didasari oleh niat untuk melakukannya. Oleh sebab itu, semakin besar niat seorang individu untuk melakukan *fraud*, maka semakin besar juga peluang individu untuk melakukan *fraud*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Ketiga variabel yaitu *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* terbukti mempengaruhi *intention* dalam melakukan *fraud* laporan keuangan. Walaupun industri perbankan termasuk salah satu

industri dengan regulasi yang ketat, ternyata tidak menutup kemungkinan adanya pihak-pihak yang ingin melakukan tindakan *fraud*. *Intention* yang tinggi ternyata mendasari individu untuk melakukan tindakan *fraud*. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku untuk melakukan *fraud* dipengaruhi oleh niat atau keinginan individu. Dalam penelitian ini, jika responden menyatakan keinginannya untuk melakukan *fraud* maka responden cenderung menyetujui perilaku untuk melakukan *fraud*. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Awang dkk. (2015) yang menggunakan *Theory of Reasoned Action* untuk mengukur potensi *fraud* di industri perbankan di Malaysia, *Theory of Planned Behavior* dinilai telah berhasil menjelaskan perilaku *fraud* di industri perbankan di Indonesia dengan baik. Kedua teori tersebut dapat dinyatakan relevan untuk digunakan dalam menganalisis perilaku individu.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, adapun beberapa saran yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, yaitu variabel yang ada didalam penelitian ini hanya mengadopsi konsep *theory of planned behavior*. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain, misalnya *religiosity*. Adapun bank yang berpartisipasi dalam penelitian ini masih tergolong minim, sebaiknya peneliti selanjutnya menambah variasi bank yang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan meningkatkan penyebaran pada bank asing dan bank syariah. Peneliti selanjutnya dapat mencoba menjadikan tipe bank sebagai variabel kontrol.

REFERENSI

- Association of Certified Fraud Examiners, (2016), *Global Fraud Survey: Report to the nation on occupational fraud and abuse: Association of Certified Fraud Examiner*.
- Ajzen, I., (1991), *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Process*, Vol 50, page 179-211.
- Awang, Y., Ismail, S., dan Rahman, A. R. A., (2015), *Measuring The Potential for Financial Reporting Fraud in a Highly Regulated Industry. Asia Pacific Conference on Accounting and Finance in Bali - Indonesia*.
- Carpenter, T. D., dan Reimers, J. L. (2005), *Unethical and fraudulent financial reporting: Applying the theory planned behavior. Journal of Business Ethics*, Vol 60

No 2, page 115-129.

- Haniffa, R., dan Hudaib, M., (2007), Exploring the ethical identity of islamic banks via communication in annual reports, *Journal of Business Ethics*, Vol 76 No 1, page 97-116.
- Hays, J. B., (2013), An Investigation of the motivation of management accountants to report fraudulent accounting activity: applying the theory of planned behavior, *Doctoral Dissertation, H. Wayne Huizenga School of Business and Entrepreneurship, Nova Southeastern University*.
- Kristanto, S.B., (2011), *Structural equation modeling (SEM) menggunakan MX dan LISREL*. Publikasi internal UKRIDA
- More, I., (2012). *Malinda Dee Divonis 8 Tahun Penjara*. Diunduh dari [kompas.com:http://megapolitan.kompas.com/read/2012/03/07/14183725/Malinda.Dee.Divonis.8.Tahun.Penjara](http://kompas.com/http://megapolitan.kompas.com/read/2012/03/07/14183725/Malinda.Dee.Divonis.8.Tahun.Penjara)
- Rustiarini, N. W., dan Sunarsih, N. M., (2015), Fraud and Whistleblowing: Pengungkapan kecurangan akuntansi oleh auditor pemerintah. *Simposium Nasional Akuntansi ke-18, Medan - Sumatera Utara*.
- Siti, M. N. H., Idris, K. M., Rahman, R. A., dan Wah, Y. B. (2011). Antecedents of non-normal financial reporting. *International Journal of Business and Science*, Vol 2 No 5, page 170-178.
- Stone, T. H., Jawahar, I., dan Kisamore, J. L., (2009), Using the theory of planned behavior and cheating justifications to predict academic misconduct, *Career Development International*, Vol 14 No 3, page221-241.
- Wijanto, S. H., (2008), *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winahjoe, S., dan Sudiyanti, (2014), Predicting intended unethical behavior among college of economics and business studens: an empirical study at Universitas Gadjah Mada, *Journal of Indonesian Economy and Business*, Vol 29 No 1, page 31-43.
- Yamin, S., dan Kurniawan, H., (2009), *Structural Equation Modeling*, Jakarta: Salemba Infotek.